KOPERASI PENYANDANG CACAT (PENCA) HARAPAN DALAM PEMBERDAYAAN PENYANDANG CACAT DI SURAKARTA



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Guna Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam

STATE ISLAMIOleh: NIVERSITY SUNANKALJAGA DEWI NURJANAH Y 01230793 A T A

PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM FAKULTAS DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA 2006



DEPARTEMEN AGAMA RI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230 Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/687/2006

Skripsi dengan judul:

KOPERASI PENYANDANG CACAT (PENCA) HARAPAN DALAM PEMBERDAYAAN PENYANDANG CACAT DI SURAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

DEWI NURJANAH

NIM:

01230793

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Rabu

Tanggal: 12 April 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. H.M. Kholili, M

150222294 NIP.

Sriharini, S.A. 150282648

Pendimbing/Penguji I

Drs. Suisyanto, M.Pd

150228025

Penguji II

Penguji III

Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd.

150241646 NIP.

NIP. 150291020

Yogyakarta,13 April 2006.....

UIN SUNAN KALIJAGA FAKULTAS DAKWAH

Drs. H. Afif Rifai, MS

150222293

NOTA DINAS

Drs. Suisyanto, M.Pd Dosen Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal : Skripsi Saudari Dewi Nurjanah Lamp : 4 (Empat) Eksemplar Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga

Di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi saudari:

Nama

Dewi Nurjanah

NIM

: 01230793

Jurusan

: Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi

: Peran Koperasi Penca "Harapan" dalam Pemberdayaan

Penyandang Cacat di Surakarta

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqsyahkan.

Demikian, nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatiannya, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, Maret 2006

Pembimbing

Drs. Suisyanto, M.Pd

NIP: 1/50 228 025

MOTTO

وَلاَ تَهِنُواْ وَلاَتَحْزَنُواْ وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ اِنْكُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ

"Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman"



^{*} Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Restu Bumi, 1978), hlm. 98

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan kepada:

- Ayahanda M.Mughni,BA dan Ibu Rusminah yang mengajarkan do'a dan usaha dalam setiap nafas pengharapan, dengan segala cinta kasih dan pengorbanan yang tiada henti, "Robighfirli waliwalidayya warkhamhuma kamaa robbayaani soghiro".
- * Kakaku-kakakku Budi Mahasin, Aji Kurniawan, Mbak Amie, Kasih sayang kalian mampu bangkitkan asa dalam setiap langkahku
- Farras Nada Aqillah, keceriaanmu mampu sirnakan duka
- Mas Wawan, yang dengan ketulusan hati senantiasa berusaha menghadirkan kebahagiaan dalam hidupku meskipun hanya berbalas Do'a. Terimaksih atus support L semuanya,
- Seseorang yang sel<mark>alu memberikan Support dan me</mark>ngajarkan pengorbanan dan keberanian dalam setiap denyut kehidupan, Percayalah dihatiku masih ada senyum manja untukmu, bagaimanapun dirimu
- Almamaterku tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



4, 5 %.

A A A

KATA PENGANTAR

الحمدالله رب العلمين اشهدان لأ إله إلله واشهد ان محمد ا عبده ورسو له اللهم صلى على سيدن محمد وعلى اله وصحبه اجمعيب

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, karena dengan karunia, rahmat dan hidayahn-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabat serta para pengikutnya hingga hari akhir.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu penyusun baik berupa bantuan materiil maupun spirituil. Oleh karena itu penyusun haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

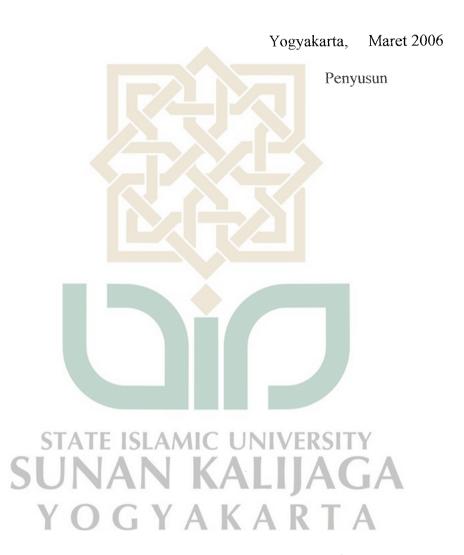
- Bapak Drs. Afif Rifa'i, M.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Bapak Drs. Suisyanto, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan selaku pembimbing skripsi.
- 3. Bapak Nailul Falah, S.Ag., M.Si. selaku Penasehat Akademik atas bimbingan dan dorongan selama masa kuliah.
- 4. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah khususnya Dosen Jurusan PMI yang telah memberikan banyak ilmu kepada penyusun.
- 5. Bapak Ahmad Basrowi beserta segenap pengurus serta anggota Koperasi Penca "Harar in" Surakarta yang telah berkenan memberikan tempat untuk

- penelitian dan membantu memberikan segala bentuk informasi sehingga penyusun dapat memperoleh data-data yang dibutuhkan.
- 6. Ayahanda dan Ibunda tercinta serta seluruh keluarga besarku di Kebumen yang tanpa lelah terus berkorban dan memberikan dukungan baik berupa materiil maupun spirituil, semoga kita semua selalu dalam lindungan, cinta dan ridho Allah SWT.
- 7. Mas Wawan, yang telah memberikan bantuan tenaga, fikiran, dan dorongan selama penyusunan skripsi ini, terima kasih atas segalanya.
- 8. Mas Dion, terima kasih atas saran dan ide-idenya, semoga Allah memberikan petunjuk jalan yang terbaik.
- 9. "Sweety", yang telah memberikan motivasi tanpa henti hingga terselesaikannya skripsi ini.
- 10. Sahabat-sahabatku yang ada di PMI "01" KKN Dengok 6, teman-teman kost (Nu2ng, Della, Mbak Nur, Ulfah, Retno, Mamie, Chusnul, Sieta) atas cinta, keceriaan, kebersamaan baik dalam suka maupun duka serta memberikan warna dalam hidup.
- 11. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan demi terelesaikannya skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penyusun hanya berharap semoga bantuan yang telah diberikan dalam bentuk apapun dapat menjadi amal baik yang diterima disisi Allah SWT. Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan atau jauh dari kesemt urnaan yang disebabkan keterbatasan penyusun. Penyusun

mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna perbaikan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya dengan penuh pengharapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan juga bagi pembaca umumnya, Amiin.





e de la companya de l

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMB <mark>AHAN</mark>	v
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Kerangka Teori AMIC UNIVERSITY	11
G. Metode Penelitian	24
BAB II GAMBARAN UMUM KOPERASI PENCA HARAPAN	
A. Sejarah Berdirinya	29
B. Tujuan Didirikannya	31
C. Struktur Organisasi	32

	D. Jenis Usana	31
	E. Sarana dan Prasarana	38
	F. Administrasi	40
	G. Kesejahteraan Anggota	42
	H. Keanggotaan dan Personel	44
BAB III	PERAN KOPERASI PENCA HARAPAN DALAM PEMBERDAYAAN PENYANDANG CACAT DI SURAKARTA	
	A. Peran Koperasi dalam Pemberdayaan Penyandang Cacat	49
	1. Pengembangan di bidang Agama	48
	2. Pemberdayaan di bidang Ekonomi	62
	a. Subyek dan Obyek pemberdayaan Ekonomi	56
	b. Pelaksanaan pemberdayaan	56
	B. Partisipasi Anggota	76
	C. Analisis	79
BAB IV	PENUTUPTE ISLAMIC UNIVERSITY	
	A. Kesimpulan	82
	B. Saran-saran	82
DAFTAR	RPUSTAKA	
LAMPIR	AN	



6,475

Commence of the second

A 1

V. 133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Untuk lebih mudah memahami dan menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul skripsi: "Koperasi Penyandang Cacat "Harapan" Dalam Pemberdayaan Penyandang Cacat di Surakarta", maka penulis perlu menjelaskan secara operasional maksud dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

1. Koperasi Penyandang Cacat (Penca) "Harapan"

Dalam UU No 25/1992 pengertian koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hokum koperasi, dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat, yang berdasarkan atas asa kekeluargaan, dengan tujuan memajukan kesejahteraan anggota dan masyarakat, serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan pancasila dan UUD

Koperasi Penyandang cacat (selanjutnya disebut penca) "Harapan" adalah organisasi ekonomi yang bertujuan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat (penyandang cacat). Maka yang dimaksud koperasi Penca "Harapan" adalah suatu badan usaha yang beranggotakan orang-orang penyandang cacat.

¹ Arifin dan Halomoan Tamba, *Koperasi, Teori dan Praktek* (Jakarta: Erlangga, 2001) hlm. 18

2. Pemberdayaan Penyandang cacat

Secara etimologis berasal dari kata berdaya yang memperoleh awalan pe- dan akhiran --an yang berarti mempunyai kemampuan, kekuatan dan kekuasaan.²

Menurut Esrom Aritonang, Pemberdayaan sebagai usaha untuk mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya) potensi, sumber daya masyarakat agar membela dirinya. Dari definisi tersebut maka yang dimaksud pemberdayaan penyandang cacat dalam pembahasan ini adalah upaya mengembangkan kekuatan atau potensi yang dimiliki penyandang cacat.

Cacat adalah sesuatu yang menyebabkan kurang sempurna (baik mengenai badan atau benda, maupun mengenai batin atau akhlak (mental).⁴ Sedangkan penyandang cacat adalah penderita cacat.⁵

Adapun yang penulis maksud dengan penyandang cacat dalam skripsi ini adalah para penyandang cacat (tubuh/fisik) yang menjadi anggota dan atau yang berada dibawah koordinasi koperasi Penyandang cacat "Harapan" Surakarta. Maka yang dimaksud dengan pemberdayaan penyandang cacat adalah upaya membantu membangkitkan semangat dan mengembangkan potensi penyandang cacat.

² Peter Salim dan jenny Salim, *Kamus Bahas Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Moder-English Press, 1991), hlm.11.

³ Esrom Aritonang dkk, *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, (Jakarta : Sekretariat Bina Desa, 2001), hlm. 9.

⁴ Peter Salim dan Jenny Salim, Op.Cit.hlm.248

⁵ *Ibid.* hlm. 1325

B. Latar Belakang Masalah

Tuhan telah menciptakan manusia di dunia ini adalah sama, namun manusia itu sendiri yang membedakan antara sesama manusia, baik berwujud sikap, perilaku maupun perlakuannya. Pembedaan ini masih sangat dirasakan oleh saudara kita yang kebetulan penyandang cacat, baik secara lahir maupun setelah dewasa. Kecacatan ini tentu tidak diharapkan oleh semua manusia baik yang menyandang cacat maupun yang tidak menyandang cacat.

Pembangunan nasional bagi suatu negara merupakan upaya perubanan menuju keadaan yang lebih baik secara bertahap, berkesinambungan dan terus menerus. Pembangunan ini menuntut peran dari semua warga negara dan ditujukan untuk kesejahteraan semua warga negara pula. Di negara kita dimana sektor ekonomi masih menjadi faktor dominan dari proses pembangunan bangsa. Penyandang cacat masih dianggap sebagai kelompok yang kurang berperan dan tidak memberikan kontribusi dalam proses pembangunan nasional.

Penyandang cacat dianggap kelompok yang tidak produktif, kurang efektif dan efisien, serta bukan merupakan sumber daya manusia yang penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi, sehingga fasilitas umum yang dibangun tidak aksesibel terhadap mereka. Hal ini mengakibatkan terbatasnya gerak mereka, sehingga membuat mereka tidak mampu menyelesaikan persoalan hidupnya sendiri. Hal ini berarti menghambat pengembangan sumber daya manusia yang sebenarnya mempunyai potensi yang berarti bagi pembangunan nasional.

Dilihat dari aksesbilitas fisik dan nonfisiknya, penyandang cacat di Indonesia selama ini belum mendapatkan kesempatan yang setara dengan masyarakat umum lainnya, bahkan masyarakat Indonesia pada umumnya masih meragukan dan belum mempercayai kemampuan penyandang cacat untuk dilibatkan dalam berbagai aktivitas kehidupan dan penghidupan di negaranya. Hal ini ditunjukkan ketika para penyandang cacat hendak melanjutkan pendidikan ke sekolah-sekolah umum, melamar pekerjaan atau ketika hendak meraih jabatan-jabatan publik. Mereka seringkali mendapat tanggapan yang tidak proporsional.

Hal tersebut sebagai gambaran bagaimana posisi dan kondisi penyandang cacat selama ini. Kondisi tersebut merupakan hasil sosialisasi dalam keluarga dan masyarakat yang akhirnya membentuk pandangan bahwa penyandang cacat berbeda dengan masyarakat normal lainnya. Dalam hal ini perlu diadakan usaha untuk merubah pola hubungan yang tidak seimbang tersebut dengan meningkatkan kemampuan atau memberdayakan penyandang cacat.

Kesejahteraan hidup merupakan dambaan setiap manusia. Masyarakat yang sejahtera tidak akan terwujud jika para anggotanya hidup dalam kemiskinan. Oleh karena itu kemiskinan harus dihapuskan karena merupakan suatu bentuk ketidaksejahteraan yang menggambarkan suatu kondisi ketidakberdayaan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi.

⁶ Yusuf Qardhawi, Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) hlm.32

Kemiskinan merupakan masalah besar dalam pembangunan yang bersifat multidimensi, yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya dan aspek lainnya. Kemiskinan timbul karena antar lain adanya daerah yang belum tertangani, produktivitas tenaga kerja yang rendah, dan ada pula sebagian masyarakat yang belum ikut serta dalam proses pembangunan sehingga belum dapat menikmati hasilnya secara memadai, termasuk didalamnya adalah penyandang cacat.

Kemiskinan umumnya diukur dengan tingkat pendapatan dan pada dasarnya dapat dibedakan dalam kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah apabila seseorang tingkat pendapatannya dibawah garis kemiskinan atau sejumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum yang digambarkan dengan garis kemiskinan tersebut. Sedangkan kemiskinan relatif merupakan keadaan perbandingan antara kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan sudah diatas garis kemiskinan.⁷

Mayoritas penyandang cacat di Indonesia hidup dalam garis kemiskinan. Mereka tidak hanya miskin secara ekonomi, namun juga miskin dari segala akses kehidupan baik sebagai warga negara maupun sebagai warga masyarakat. Akses tersebut menyangkut peran penyandang cacat dalam politik, ekonomi, pendidikan serta partisipasi penuh dalam kehidupan masyarakat.⁸

⁷ Gunawan Sumodiningrat, Membangun Perekonomian Rakyat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hlm.27

⁸ WWW, Mitranetra.com

Upaya pemberdayaan masyarakat adalah sebuah misi luhur yang harus dicapai dalam proses pembangunan terlebih bagi penyandang cacat, mereka adalah kelompok yang layak mendapat perhatian ekstra karena handicap fisik maupun psikis yang dimiliki menyebabkan mereka kurang mampu bersaing dengan pelaku masyarakat yang tidak cacat.⁹

Kendala yang dihadapi selama ini adalah keberadaan para penyandang cacat dipandang sebagai beban dan bukan bagian dari masyarakat dapat mengaktualisasikan dirinya secara wajar. Akibatnya potensi mereka tidak dapat berkembang bahkan menimbulkan dampak psikologis bagi mereka berupa perasaan malu, rendah diri dan akhirnya mereka tersisihkan dari kehidupan masyarakat yang seharusnya memberi perhatian dan memfasilitasi mereka.

Disinilah arti pentingnya keberadaan agama yang mengajarkan agar tidak bersikap apriori terhadap kaum lemah termasuk didalamnya penyandang cacat. Mereka tidak boleh hanya dipandang sebagai sub ordinat dalam kehidupan ini, karena penghargaan harkat dan martabat secara agama tidak memandang kekurangan-kekurangan lahiriah sebagai penghalang seseorang untuk lebih dekat dengan Tuhannya. Sebagaimana firman Allah dalam Surat 'Abasa:1-7

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ حَآءَهُ الْاَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيْكَ لَعْلَّهُ يَزَّكَى (٣) اَوْيَدَّكَرُفَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤) اَمَّامَنْ استَغُنى (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدِّى (٦) وَمَاعْلَيْكَ الاَّ يَزَّكِي (٧)

⁹ WWW Mitranetra Com

Artinya: "Dia Muhammad bermuka masam dan berpaling, Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) atau dia ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup maka kamu melayaninya, padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman)"¹⁰

Bahwa kisah tersebut setidaknya dapat dijadikan kerangka acuan sekaligus pelajaran yang berharga sebagai wacana pencerahan bagaimana sikap moral yang harus diambil dalam mengatasi masalah yang menyangkut penyandang cacat baik dari segi humanis, sosiologis, ekonomis maupun psikologis. Jelas ayat tersebut mengandung perintah agar memperhatikan sekaligus mengakui keberadaan penyandang cacat secara adil sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat.

Ajaran-ajaran agama sangat menghargai produktivitas seseorang selama dikerjakan dengan niat baik dan dilaksanakan secara sungguhsungguh. Tuhan tidak memaksakan kewajiban-kewajiban diluar batas kemampuan seseorang. Sumbangsih mereka terhadap bangsa ini, sungguhpun kecil jangkauannya karena keterbatasan fisik harus dihargai sebagai sebuah amal sholeh yang akan mendapatkan pahala setimpal. Tak satupun agama di dunia ini yang memilih-milih antara manusia sempurna fisiknya ataupun tidak Disamping itu kita juga tidak dapat menutup mata bahwa sebagian dari penyandang cacat adalah orang-orang yang mempunyai sumbangsih yang besar pada kemajuan bangsa ini.

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, (Jakarta: PT Restu Bumi, 1978) hlm.1024

Pemerintah telah melakukan upaya dalam rangka untuk memperbaiki taraf kehidupan para penyandang cacat dengan mengeluarkan kebijakan yakni tertuang dalam Undang-Undang No 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat dan peraturan Pemerintah No 43 tahun 1998 tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat. Hal ini menunjukkan bahwa penyandang cacat memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan dan penghidupan.¹¹

Namun upaya tersebut belum mampu menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan kesejahteraan mereka. Sebab sejauh ini kesempatan kerja yang diberikan kepada penyandang cacat masih sangat sempit. Pernasalahan yang timbul adalah adanya diskriminasi. Penyandang cacat tidak diterima bukan karena kompetensinya, tetapi karena kecacatannya. Disamping itu masalah aksesbilitas fisik dimana banyak tempat kerja yang tidak aksesibel bagi penyandang cacat.

Selama ini yang menjadi hambatan dalam peningkatan kesejahteraan penyandang cacat adalah belum adanya lembaga yang secara efektif memberdayakan penyandang cacat. Penyandang cacat dianggap tidak mampu bekerja. Semua pelayanan dan pekerjaan penyandang cacat tidak dianggap pekerjaan produktif, sehingga mereka harus bekerja keras untuk mendapatkan nilai ekonomis untuk mencukupi kehidupan mereka.

¹¹ Biro Hukum Departemen Sosial RI, *Peraturan Pemerintah RI. No.43 Tahun 1998*, *Tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Penyandang cacat*, hlm.2

Pada masa sekarang peran koperasi sering dilupakan, padahal selama ini koperasi mampu menciptakan lapangan kerja. Disinilah peran koperasi yang sebenarnya lebih efektif untuk membangun rakyat kecil. Aspirasi yang mendasari pengembangan koperasi adalah bagaimana institusi ini menjadi organisasi yang efektif dan efisien dalam memajukan kepentingan anggotanya yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan tertentu dalam pencapaian arah pembangunan.

Koperasi adalah badan usaha yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan anggota pada khususnya. Pengembangan koperasi sebagai gerakan masyarakat akan menghasilkan pembangunan yang lebih merata, tumbuh dari bawah berakar dan mendapat dukungan masyarakat.

Koperasi Penca "Harapan" merupakan suatu badan usaha yang bergerak di beberapa bidang usaha antara lain usaha percetakan, pembayaran rekening listrik, perawat kesehatan dan beberapa usaha jasa lainnya.

Dengan adanya koperasi ini setidaknya dapat membantu para penyandang cacat agar dapat memperoleh pekerjaan maupun untuk mengembangkan usaha mandiri yang diwujudkan dalam penyaluran tenaga kerja dan pemberian pinjaman yang tidak terlalu memberatkan para anggota.

Dengan adanya aktivitas koperasi penca "Harapan" tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang usaha koperasi tersebut dalam memberdayakan penyandang cacat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalahnya adalah:

- Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan penyandang cacat oleh Koperasi Penca "Harapan" Surakarta?
- 2. Bagaimana partisipasi anggota dalam pemberdayaan penyandang cacat yang dilakukan oleh koperasi penca "Harapan" Surakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Untuk mendeskripsikan atau menggambarkan pelaksanaan pemberdayaan penyandang cacat oleh koperasi penca "Harapan" Surakarta.
- Untuk mengetahui bagaimana partisipasi anggota dalam pemberdayaan penyandang cacat yang dilakukan oleh koperasi penca "Harapan" Surakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY E. Kegunaan Penelitian

 Dengan mengetahui pelaksanaan pemberdayaan penyandang cacat oleh Koperasi Penca "Harapan" Surakarta, diharapkan nantinya dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan berupa informasi ilmiah tentang realitas kehidupan penyandang cacat dan upaya pemberdayaannya. 2. Untuk memberikan kontribusi pemikiran sebagai langkah awal penyadaran bagi masyarakat tentang posisi kemanusiaan yang tidak membedakan bentuk fisik (konstruksi cacat-normal).

F. Kerangka Teoritik

1. Penyandang Cacat

a. Pengertian

Cacat adalah sesuatu yang menyebabkan mutunya kurang baik atau kurang sempurna (baik mengenai badan atau benda) maupun batin atau akhlak (mental).¹²

Penyandang Cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktivitas selayaknya.¹³

Penyandang Cacat yakni suatu sifat yang melekat pada manusia yang dikonstruksi secara sosial maupun struktural sebagai 'tidak normal' dan secara sistematis adalah golongan yang tersingkirkan.¹⁴

YOGYAKARTA

WJS. Purwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976,) hlm,177

¹³Biro Hukum Departemen Sosial RI, Peraturan Pemerintah RI No.43 Tahun 1998 Tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat, 1998, hlm.3

¹⁴ Mansour Fakih, Jalan lain, Manifesto Intelektual Organik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hlm.310

Penyandang Cacat tubuh disebut juga:

- Tuna Daksa, adalah individu yang keadaannya mengalami hambatan, Kerugian jasmani, sehingga mengalami keterbatasan yang berakibat pada keterbatasan dalam berinteraksi dengan masyarakat.¹⁵
- 2) Impairment (kerusakan/kelemahan) yaitu ketidaklengkapan atau ketidak normalan yang disertai akibatnya terhadap fungsi-fungsi sosial, misalnya kelumpuhan dibagian bawah tubuh disertai ketidakmampuan untuk berjalan dengan kedua kaki. 16
- 3) Disability/Handicap (cacat/ketidakmampuan) yakni kerugian atau keterbatasan dalam aktivitas tertentu sebagai akibat faktor-faktor sosial, karena menyandang "kerusakan/kelemahan" tertentu maka hanya sedikit kepercayaan yang dimiliki masyarakat atas kemampuan mereka, sehingga masyarakat lebih cenderung menyingkirkan mereka.¹⁷
- b. Faktor-faktor penyebab kecacatan

1) Faktor internal LAMIC UNIVERSITY

Adalah faktor yang sangat dekat dengan masalah keturunan yang dapat memungkinkan munculnya kelainan genetis. Faktor ini didapatkan dari gen-gen pada orang tua maupun nenek moyangnya.

Disamping itu juga dipengaruhi oleh pertumbuhan seorang anak

Mumpuniarti, Pendidikan Anak Tunadaksa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2001.hlm.32

¹⁶ Peter Coleridge, *Pembebasan Pembangunan, Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-Negara Berkembang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) hlm,137

¹⁷ *Ibid.* hlm.138

dalam kandungan. Anak cacat lahir sebagai akibat gangguan pertumbuhan dalam kandungan yang disebabkan adanya gangguan yang diderita sang ibu saat hamil.

2) Faktor eksternal

Yaitu faktor yang berasal dari luar, misalnya:

- Berbagai macam penyakit seperti polio, TBC tulang dan lain-lain
- Berbagai macam kecelakaan, seperti pada pekerja pabrik, kecelakaan saat bermain, benturan pada kepala yang merusak susunan syaraf pusat.
- Peperangan

c. Klasifikasi penyandang cacat

Menurut Zaenal Abidin, sebagaimana dikutip oleh Etik Ratna Widati, penyandang cacat dikategorikan ke dalam 5 bagian, yaitu: 18

- Cacat Tubuh/Jasmani, adalah keadaan dimana individu mengalami kerugian jasmani sehingga mengalami keterbatasan dalam berinteraksi.
- 3. Cacat Indera, adalah ketidaknormalan pada fungsi organ indera, meliputi:
 - a. Tunarungu, yaitu ketidaknormalan pada indera pendengaran sehingga penderita tidak dapat memfungsikan pendengarannya dengan baik bahkan tidak dapat mendengar sama sekali.

¹⁸ Enik Ratna Widati, *Pemberdayaan Tunanetra oleh Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta dibidang Dakwah*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003) hlm.21

- b. Tunanetra, yaitu ketidaknormalan pada fungsi indera penglihatan/mata sehingga penderita tidak dapat melihat.
- c. Tunawicara, yaitu kerusakan pada pita suara sehingga mengakibatkan seseorang tidak dapat berbicara.
- Cacat Mental, yaitu keterbatasan pada daya pikir seseorang yang mengakibatkan keterbatasan dalam interaksi.
- 4. Cacat Sosial, yaitu keadaan yang merugikan seseorang akibat dari perilaku seseorang didalam masyarakat yang mengakibatkan keterbatasan peran sosialnya dalam masyarakat meliputi:
 - a. Tuna Susila
 - b. Tuna Karya
- 5. Cacat fisik dan mental
- d. Permasalahan yang dihadapi penyandang cacat: 19
 - 1) Marginalisasi orang cacat

Marginalisasi orang cacat terjadi sebagai akibat adanya anggapan bahwa penyandang cacat tidak normal dan tidak mampu. Marginalisasi ini antara lain terjadi dalam aturan negara seperti bagi pegawai negeri harus 'sehat jasmani dan rohani', juga terjadi dalam keluarga, dimana keluarga menyembunyikan anggota keluarganya yang cacat karena malu.

2) Subordinasi bagi penyandang cacat

Subordinasi bagi penyandang cacat tidak hanya terjadi dalam keluarga dan masyarakat, bahkan sampai ke tingkat negara. Misalnya

¹⁹Mansour Fakih, Op.Cit., hlm. 311

mereka tidak diberi kesempatan untuk mengambil keputusan atau memimpin.

3) Strereotype terhadap penyandang cacat

Stereotype atau pelabelan tersebut bersumber pada pandangan cacat-normal. Stereotype tersebut mengakibatkan ketidakadilan, misalnya karena label bahwa orang cacat itu tidak mampu maka banyak perlakuan masyarakat yang justru menyingkirkan penyandang cacat.

4) Kekerasan terhadap orang cacat

Kekerasan (violence) adalah suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang baik sengaja dan kelihatan maupun terselubung, sistematik dan struktural. Kekerasan fisik antara lain, pemasungan, penyembunyian, bahkan pemukulan dan pemerkosaan. Adapun kekerasan non fisik yaitu dalam bentuk pelecehan.

5) Kecacatan dan beban kerja

Karena dianggap tidak mampu bekerja maka penyandang cacat hanya diberi pekerjaan yang cocok seperti 'tukang pijit' atau 'membuat sapu' serta jenis pekerjaan lain yang tidak diperebutkan orang normal. Akibatnya semua pekerjaan atau pelayanan penyandang cacat tidak dianggap pekerjaan 'produktif', sehingga penyandang cacat harus bekerja keras untuk mendapatkan nilai ekonomis untuk mencukupi kehidupan mereka.

6) Posisi penyandang cacat dalam struktur sosial

Konstruksi cacat normal mengakibatkan posisi penyandang cacat dalam struktur sosial menjadi tersingkirkan. Penyandang cacat tidak diletakkan sebagai subyek pembangunan melainkan hanya sebagai obyek dalam pembangunan.

e. Kehidupan sosial penyandang cacat

Akibat konstruksi 'cacat-normal' tersebut menyebabkan seseorang yang mengalami cacat menjadi memiliki perasaan rendah diri, putus asa, sensitif dan lain-lain. Namun tidak semua penderita cacat mengalami sifat-sifat tersebut, tergantung pada masing-masing individu. Namun kebanyakan dari mereka memiliki perasaan kurang.

Pada dasarnya penyandang cacat memiliki potensi yang dapat dikembangkan, para pekerja penyandang cacat memiliki kelebihan-kelebihan, misalnya mereka memiliki ketekunan, ketelitian dan loyalitas yang baik terhadap apa yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya. ²⁰ Sebagai contoh bila dilihat dari sisi produktivitas, tenaga kerja penyandang cacat tuna rungu memiliki tingkat produktivitas tinggi mengingat tidak ada waktu untuk berbincang-bincang antar teman saat berada di tempat kerja.

Analisis mengenai penyandang cacat erat kaitannya dengan aksebilitas, yaitu kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan perlindungan. Secara umum aksebilitas penyandang cacat meliputi

²⁰ Suara Pembaharuan, 4 Desember 2001.

aksebilitas di tempat kerja dan akseblilitas pada sarana akomodasi umum (public service).

2. Pemberdayaan

a. Pengertian

Pemberdayaan (*Empowerment*) berasal dari kata dasar "daya" yang kemudian menjadi "berdaya" yang berarti mempunyai kemampuan, kekuatan dan kekuasaan.²¹

Menurut Margot Breton sebagaimana dikutip oleh Sutoro Eko, gagasan pemberdayaan berangkat dari realitas obyektif yang merujuk pada kondisi struktural masyarakat yang timpang dari sisi alokasi kekuasaan dan pembagian akses sumber daya manusia. Pemberdayaan dipahami sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan disegala bidang.

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.²³

Menurut Quraish Shihab²⁴, terdapat 4 daya manusia yang dianugerahi ^{Allah} yakni :

²¹ Peter Salim dan Yenni Salim Op. Cit., hlm. 323

Sutoro Eko, Reformasi Poluik dan Pemberdayaan Masyarakat, (Yogyakarta: APMD Press, 2004), hlm. 249.

²³ Ginanjar Kartasasmita, Pembangunan untuk Rakyat, (Jakarta: PT Pustaka Cidesindo, 1996) hlm.145

- Daya tubuh, yaitu yang menunjang kekuatan fisik (fungsi organ tubuh dan panca indera)
- 2) Daya hidup, yakni yang menjadikan manusia mempunyai kemampuan untuk mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mempertahankan hidup alam menghadapi tantangan.
- 3) Daya akal, yakni yang memungkinkannya memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Daya kalbu, yaitu dimana manusia dapat merasakan bermoral dan merasakan keindahan.

Apabila keempat daya tersebut telah dikembangkan maka akan tercipta manusia yang berkualitas dan berdaya yang mampu mengembangkan pengetahuan, wawasan dan ketrampilan yang dimilikinya.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mengentaskan masyarakat miskin, yakni upaya untuk membantu seseorang atau kelompok dalam rangka menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki. Masyarakat harus diberdayakan sehingga mereka mampu mengidentifikasi permasalahan mereka sendiri dan juga mencari alternatif pemecahan masalahnya dengan menggali sumber-sumber daya di lingkungan mereka sendiri. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-ra'd: 11

²⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1994) hlm. 281

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pad diri mereka sendiri"²⁵

Dengan demikian maksud pemberdayaan dalam islam adalah usaha manusia untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada pada dirinya agar mampu mengatasi permasalahan mereka sendiri dan berdaya guna. Hal yang demikian merupakan ciri-ciri orang beriman.

b. Upaya pemberdayaan

Menurut Ginandjar Kartasasmita, upaya pemberdayaan paling tidak harus dilakukan melalui 3 cara:²⁶

Pertuma: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan; Yang kedua: memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Yang ketiga: melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah dengan upaya mencegah yang lemah menjadi makin lemah karena tidak berdaya menghadapi yang kuat.

Dalam pemberdayaan masyarakat peran pemerintah dan lembaga sosial sangat diperlukan, demikian juga dalam pemberdayaan penyandang cacat. Pemberdayaan penyandang cacat akan lebih efektif jika dilakukan oleh tenaga atau komunitas bukan oleh individu tertentu.

²⁵ Al-Quran dan Terjemahnya, *Op.Cit.*hlm.370

²⁶ Ginandjar Kartasamita, Op cit.hlm.145

Pemberdayaan penyandang cacat dititikberatkan pada penguatan dan pengembangan potensi atau daya yang dimiliki oleh penyandang cacat sehingga penyandang cacat dapat mengaktualisasikan dirinya didalam masyarakat, minimal mereka tetap eksis ditengah-tengah persaingan yang makin ketat.

c. Partisipasi dalam pemberdayaan

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris participation yang berarti hal mengambil bagian.²⁷

Pemberdayaan yang berorientasi pada peningkatan mutu manusia ini, dalam pelaksanaannya sangat mensyaratkan keterlibatan langsung pada masyarakat penerima program. Partisipasi bermakna keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam prose pemberdayaan terhadap potensi diri, kehidupan dan lingkungan.²⁸

Konsep dari gagasan partisipasi menurut Mansour Fakih pada kata pengantarnya dalam Juliantara²⁹ mengatakan bahwa pada dasarnya partisipasi merupakan pemberdayaan (*empowerment*), menurutnya partisipasi bermakna memberi ruang kepada rakyat untuk menjadi subyek terhadap proses perubahan sosial, pengambilan keputusan dan aksi melawan ketidakadilan untuk transformasi sosial mereka sendiri.

²⁷ John Encols dan Hassan Shdily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia,1992) hlm.419

²⁸ Britha Mikelson, *Metode Penelitian Partisipasif dalam Upaya-Upaya Pemberdayaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001) hlm.64

²⁹ Dadang Juliantara, Meretas Jalan Demokrasi (Yogyakarta: Kanisius, 1998) hlm.12

Partisipasi mendukung masyarakat untuk mulai sadar akan situasi dan masalah yang dihadapinya serta berupaya mencari penyelesaian atas masalah yang dihadapi.

Adapun bentuk-bentuk partisipasi dibedakan menjadi, Pertama, Fasilitas yang berbentuk fisik seperti tempat, peralatan, perlengkapan dan lain-lain. Kedua, Fasilitas yang bersifat non fisik seperti waktu, biaya, kesempatan dan lain-lain.

d. Koperasi dan pemberdayaan

1. Pengertian

Secara harfiah koperasi berasal dari kata *cooperation* (Inggris) da!am bahasa Indonesia diartikan sebagai kerjasama atau bekerjasama. Sedangkan yang dimaksud koperasi adalah suatu lembaga atau organisasi yang bergerak dibidang ekonomi rakyat yang beranggotakan orang-orang dan mempunyai badan hukum yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Koperasi didirikan dengan tujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pad umumnya dan ikut serta membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil makmur berlandaskan UUD 1945.³¹

³⁰ Edilius Sudarsono, *Koperasi Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996) hlm.1

³¹ Arifin Sitio, Koperasi, Teori dan Praktek (Jakarta: Erlangga, 2001) hlm.81

2. Koperasi sebagai wadah pemberdayaan

Dari beberapa pengertian koperasi tersebut diatas, maka dapat diambil kesimpulan secara spesifik yaitu, pertama, bahwa koperasi merupakan badan usaha yang terdiri dari orang seorang berdasar atas asa kekeluargaan. Kedua, koperasi adalah wadah gerakan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya serta membangun tatanan perekonomian nasional. Oleh karena itu koperasi adalah wadah gerakan ekonomi yang dibangun secara bersama-sama untuk kepentingan bersama. Melalui koperasi maka masyarakat yang mempunyai posisi lemah dapat bergabung untuk meningkatkan kesejahteraan.

Koperasi sebagai alat perjuangan ekonomi untuk mempertinggi kesejahteraan rakyat dan sebagai alat pendemokrasian ekonomi nasional. Koperasi merupakan wadah pengentasan kemiskinan dengan pengembangan daya atau potensi yang dimiliki oleh masyarakat.

Dengan berkembangnya koperasi masyarakat dapat mengembangkan daya kreasi dan daya ciptanya. Kemampuan daya cipta dan daya kreasi masyarakat yang pada mulanya berlingkup sederhana dapat ditingkatkan dan dikembangkan melalui wadah koperasi. Hal ini dapat terjadi karena faktor internal dan faktor eksternal³², Faktor internal yaitu, para anggota dalam wadah koperasi

³² Harsoyo Subiyakto, *Ekonomi Koperasi* (Yogyakarta: Liberty, 1983) hlm.18

dapat saling tukar pengalaman dalam pengelolaan usahanya, sedangkan faktor eksternal yaitu adanya pembinaan dan pengarahan dari instansi yang terkait para penyuluh lapangan.

Koperasi sangat penting dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi, sosial dan budaya. Akan sangat sulit apabila individu dari masyarakat ekonomi lemah bergerak atau berusaha sendiri dalam memajukan usahanya. Hal ini terjadi karena berbagai keterbatasan seperti kesulitan modal, jaringan pemasaran ekonomi yang belum berkembang secara optimal dan sebagainya.³³

Dengan demikian jelaslah bahwa koperasi merupakan salah satu wadah pemberdayaan ekonomi masyarakat. Koperasi dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi karena dalam kegiatan ekonomi didasarkan pada asas gotong royong, bersama-sama membantu meningkatkan ekonomi.

3. Peran dan tugas koperasi

Dalam rangka pembangunan ekonomi, koperasi mempunyai tugas dan peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan bagi anggotanya. Tugas dan peran koperasi yang terdapat dalam Undang-Undang koperasi no 12 tahun 1967 adalah untuk membina kelangsungan dan perkembangan demokrasi

__

 $^{^{\}rm 33}$ Heru Nugroho, Menumbuhkan Ide-Ide Kritis (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2000) hlm.45

ekonomi adalah bertujuan untuk menciptakan masyarakat adil dan makmur yang diridloi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun tugas dan peran koperasi Indonesia adalah sebagai berikut:³⁴

- a. Lapangan kerja baru. Mempersatukan, mengarahkan dan mengembangkan daya kreasi, daya cipta serta daya usaha rakyat terutama mereka yang serba terbatas kemampuan ekonominya agar mereka dapat turut serta dalam kegiatan perekonomian.
- b. Koperasi bertugas meningkatkan pendapatan dan menimbulkan pembagian yang adil dan merata atas pendapatan tersebut.
- c. Koperasi bertugas mempertinggi taraf hidup dan kecerdasan bangsa Indonesia.
- d. Koperasi berperan secara aktif dalam membina kelangsungan perkembangan demokrasi ekonomi.
- e. Koperasi berperan serta secara aktif dalam menciptakan atau

STMembuka. SLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA G. Metode Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang sempurna dalam penelitian ilmiah diperlukan metode yang mendukung. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³⁴ Kartasapoetra, *Praktek Pengelolaan Koperasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) hlm.4

1. Penentuan subyek dan obyek penelitian

Subyek penelitian adalah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti.³⁵

Sesuai dengan tema yang dibahas dalam skripsi ini, subyek yang akan diteliti adalah semua pihak yang terkait dalam lingkungan Koperasi Penca "Harapan" Surakarta, antara lain: pengurus koperasi dan anggota koperasi penca "Harapan" yaitu penyandang cacat.

Adapun yang menjadi obyek penelitian ini adalah upaya pemberdayaan dan partisipasi anggota (penyandang cacat) dalam pemberdayaan ekonomi penyandang cacat yang dilakukan oleh koperasi penca "Harapan" Surakarta

2. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, digunakan beberapa metode antara lain :

a. Metode wawancara atau interview

Wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁶

³⁵ Taang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988) hlm.135

³⁶ Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi (Bandung: Rosdakarya, 2005) hlm. 186

Adapun teknik yang digunakan penulis dalam wawancara ini adalah wawancara tak terstruktur, yaitu penulis memberikan kebebasan kepada informan untuk berbicara dan memberikan keterangan yang diperlukan penulis melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.³⁷

Wawancara ini ditujukan kepada pengurus serta anggota Koperasi Penca "Harapan" sebagai informan untuk mengumpulkan data-data tentang pemberdayaan penyandang cacat oleh Koperasi Penca "Harapan".

b. Metode observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan yang didasarkan atas pengamatan secara langsung sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, kebiasaan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-yang tampak pada obyek penelitian.³⁸

Dalam hal ini penulis mengamati upaya pemberdayaan pada penyandang cacat kemudian mencatat hal-hal yang berhubungan dengan gejala yang diteliti. Disamping itu juga untuk mengumpulkan data-data guna mengetahui gambaran umum Koperasi Penca "Harapan".

³⁷ *Ibid.* hlm.190

³⁸ *Ibid.* hlm.174

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang nyata dari obyek penelitian dengan mengambil sebagian data yang telah tersedia. Adapun bentuk dokumen antara lain berupa: Buku, catatan harian, foto, peraturan-peraturan tertulis dan sebagainya. 39

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang bersifat tertulis seperti struktur organisasi dan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dan lain-lain. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari interview dan observasi.

3. Metode Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul dengan melalui berbagai metode yang digunakan agar data tersebut bermakna, maka perlu diolah dan dianalisis dengan baik.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁴⁰

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, maka analisis data yang

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta,2002)hlm.206

Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 105.

digunakan adalah berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Adapun langkah-langkah dalam analisis data yaitu:⁴¹

- a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.
- b. Mengadakan reduksi data dengan jalan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti dari data yang diperoleh.
- c. Menyusun data dalam satuan-satuan kemudian dikategorikan.
- d. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

Dari data-data yang diperoleh mengenai pelaksanaan pemberdayaan baik berupa metode, materi maupun data-data yang lain kemudian dianalisa secara deskriptif dengan kata-kata. Setelah itu dilanjutkan pengujian artinya apakah data tersebut sesuai dengan kerangka teori yang ada atau tidak

SUNAN KALIJAGA Y O G Y A K A R T A

⁴¹ Lexy J.Moleong, Op.Cit. hlm247



was to the second

e and

. N

BABIV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penyusun laksanakan serta melihat uraian hasil penelitian dalam bab-bab terdahulu, maka dapat penyusun ambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1. Pelaksanaan pemberdayaan penyandang cacat oleh koperasi Penca "Harapan" Surakarta yakni berupa pemberdayaan agama yaitu melalui pembinaan agama dan pemberdayaan ekonomi yakni melalui pelatihan dan penyaluran tenaga kerja penyandang cacat, penyediaan barangbarang konsumsi serta simpan pinjam. Kegiatan-kegiatan tersebut sangat bermanfaat dan membantu penyandang cacat yang berada dibawah koordinasi koperasi Penca "Harapan" Surakarta sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.
- 2. Pelaksanaan pemberdayaan penyandang cacat oleh koperasi Penca "Harapan" didukung oleh partisipasi aktif anggota koperasi baik melalui partisipasi fisik maupun non fisik.

B. Saran-saran

1. Dalam pelaksanaai pelatihan kerja bagi penyandang cacat mekanisme yang digunakan perlu ada perubahan, sebab pemberian materi dalam

pelatihan kerja yang dilakukan selama ini tidak terjadwal secara khusus tetapi materi pelatihan diberikan di sela-sela praktek kerja sehingga dirasakan kurang efektif. Sebagai contoh, pelatihan praktek kerja di koperasi yang lamanya 3 bulan, untuk seminggu pertama dapat digunakan untuk penyampaian materi dan selanjutnya dapat dilaksanakan untuk praktek kerja. Sedangkan pemateri atau nara sumber perlu didatangkan dari lembaga-lembaga yang berkompeten sehingga hasilnya akan lebih baik.

- Perlu adanya penambahan fasilitas /perlengkapan kantor seperti komputer printer dan sebagainya yang akan lebih mendukung kinerja koperasi Penca "Harapan"
- 3. Dalam kegiatan pengadaan barang-barang kebutuhan, perlu penambahan jenis barang-barang yang disediakan sehingga tidak hanya terbatas pada barang-barang habis pakai saja tetapi perlu juga penyediaan alat-alat rumah tangga seperti peralatan dapur, peralatan sekolah dan sebagainya, sehingga para anggota lebih mudah mendapatkan barang-tersebut.
- 4. Bagi penyandang cacat perlu terus meningkatkan upaya pengembangan diri agar keberadaannya di tengah-tengah masyarakat dapat lebih bermanfaat sehingga tidak terjadi marginalisai keberadaan mereka (penyandang cacat).
- 5. Pemerintah harus lebih peka terhadap keberadaan penyandang cacat baik menangani perma alahan yang dihadapi maupun mengenai upaya penyelesaian serta keberadaan penyandang cacat dimasa depan. Karena

pada dasarnya penyandang cacat juga memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan namun kesempatan yang diberikan masih sangat sempit. Disamping itu pemerintah hendaknya semakin meningkatkan kesejahteraan para penyandang cacat dengan meningkatkan sosialisasi peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat.

6. Bagi masyarakat luas hendaknya tidak memandang sebelah mata ataupun mengucilkan para penyandang cacat dalam kehidupan bermasyarakat karena hal itu akan semakin melukai penyandang cacat karena dianggap berbeda dengan masyarakat normal. Namun sebaliknya masyarakat harus lebih peduli terhadap para penyandang cacat dengan menghargai mereka sebagaimana masyarakat lain yang tidak cacat.





in a second

Mangada Salat S

DAFTAR PUSTAKA

Arifin Sitio, Koperasi, Teori dan Praktek, Erlangga, Jakarta, 2001.

- Biro Hukum Departemen Sosial RI, Peraturan Pemerintah RI. No.43 Tahun 1998, Tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Penyandang Cacat
- Britha Mikelson, Metode Penelitian Partisipasif dalam Upaya-Upaya Pemberdayaan, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2001.
- Dadang Juliantara, Meretas Jalan Demokrasi, Kanisius, Yogyakarta, 1998.
- Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, PT Restu Bumi, Jakarta, 1978.
- Edilius Sudarsono, Koperasi Dalam Teori dan Praktek, Rineka Cipta, Jakarta, 1996.
- Esrom Aritonang dkk, *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, Sekretariat Bina Desa, Jakarta, 2001.
- Enik Ratna Widati, Pemberdayaan Tunanetra oleh Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta dibidang Dakwah, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2003.
- Ginandjar Kartasasmita, *Pembangunan untuk Rakyat*, PT Pustaka Cidesindo, Jakarta, 1996.
- Gunawan Sumodiningrat, Membangun Perekonomian Rakyat, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.
- Harsoyo Subiyakto, Ekonomi Koperasi, Liberty, Yogyakarta, 1983.
- Heru Nugroho, Menumbuhkan Ide-Ide Kritis, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.
- Kartasapoetra, Praktek Pengelolaan Koperasi, Rineka Cipta, Jakarta, 1999.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi,* Rosdakarya, Bandung, 2005.
- Mansour Fakih, Jalan lain, Manifesto Intelektual Organik, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.
- Moh. Nazir, Metode Penelitian, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998

Mumpuniarti, *Pendidikan Anak Tunadaksa*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2001.

Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin, Yogyakarta: 1996.

Peter Coleridge, Pembebasan Pembangunan, Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-Negara Berkembang, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997.

Quraish Shihab, Membumikan Al-Quran, Mizan, Bandung, 1994.

Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Rajawali Press, Jakarta, 1987.

Sutoro Eko Reformasi Politik dan Pemberdayaan Masyarakat, APMD Press, Yogyakarta, 2004.

Tatang Amirin, Menyusun Rencana Penelitian, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988

WJS Purwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1976

WWW.Mitranetra.com

Yusuf Qardhawi, Kiat Islam mengentaskan Kemiskinan, Jakarta: Gema Insani Press, 1995

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA